

BAB VII

BERSAMA PEMUDA MENUJU PERUBAHAN

A. Refleksi Teoritis: Berdaya dengan Aset yang Dimiliki

Dari dua program yang sudah dijalankan, banyak hal yang peneliti, pemuda dan masyarakat dapatkan. Karena hal itu merupakan pertama kalinya peneliti memfasilitatori masyarakat seorang diri tanpa mengenal siapapun dalam wilayah pemberdayaan. Setelah jalan 1 minggu dalam pelaksanaan pemberdayaan peneliti melihat adanya *local leader* atau lembaga kepemudaan yang mumpuni. Lembaga tersebut adalah karang taruna Desa Balun yang bernaung dibawah pemerintah Balun. Karang Taruna tersebut dapat menjadi tombak utama untuk perubahan masyarakat. Dari berbagai sumber yang peneliti dapatkan, komunitas tersebut selalu melakukan kegiatan positif dalam upaya peningkatan partisipasi pemuda yang ada di Desa Balun.

Melalui Karang Taruna, pemuda Desa Balun mampu memahami kondisi daerahnya seperti apa sekaligus potensi seperti apa yang terdapat di desanya. Tidak sering pemuda diajak untuk berdiskusi mengenai harapan dan impian untuk kemajuan di desa mereka. Mereka sudah mampu berpikiran kritis dalam mengidentifikasi berbagai peluang yang muncul dan sayang apabila tidak dimanfaatkan dengan baik.

Tuntutan berpikir kritis menjadi penting agar pemuda Balun tidak menjadi objek melainkan sebagai subyek dari pemberdayaan. Sehingga dalam pemberdayaan ini, untuk mengembalikan semangat berorganisasi serta mengembalikan kejayaan karang taruna yang lalu. Sebuah kewajaran jika dalam pemberdayaan ini, menjadi wadah bagi pemuda untuk mengungkapkan pendapatnya serta gagasan yang tidak dapat disalurkan, karena belum adanya forum khusus bagi pemuda. Akses untuk perubahan dan mengembalikan kepedulian antar warga yang sudah lama pudar.

Henry Fayol menyatakan adanya 14 prinsip organisasi yang mendasari organisasi agar efektif. 14 Prinsip Organisasi tersebut adalah:¹ ada beberapa prinsip yang sesuai dengan yang dikemukakan oleh Henry Fayol yaitu: Pembagian Kerja, Disiplin, kesatuan arah, inisiatif dan semangat kelompok. Apa yang dikemukakan oleh Henry Fayol tergambar jelas realitas masyarakat Balun. Dalam proses pengolahan Bandeng Presto yang dilakukan oleh pemuda karang taruna bersama ibu-ibu PKK berkat tealenta (keterampilan) yang dimiliki oleh beberapa warga Desa Balun dalam mengolah bandeng presto.

kesatuan arah dalam kegiatan karang taruna, bahwa saat ini lapangan pekerjaan akan tercipta justru di tempat-tempat dimana terdapat konsentrasi yang tinggi dari para pekerja kreatif, bukan kebalikannya. Hal tersebut

¹ Dydiet Hardjito, *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 18

tergambar dengan industri rumahan yang diciptakan oleh karang taruna Balun dapat menciptakan lapangan kerja bagi ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja., karena bukan hanya perusahaan maupun industri saja yang bisa menciptakan lapangan kerja. Karena kreatifitas yang dikembangkan pemuda Balun dalam pengolahan bandeng presto dapat menciptakan ekonomi kreatif sendiri di Desanya.

Perlunya inisiatif dan semangat kelompok telah membawa karang taruna Balun menjadi lebih berkembang dan jeli melihat peluang dan potensi yang mereka miliki, terbukti dengan adanya olahan yang dihasilkan yaitu bandeng presto.

Sehubungan dengan itu, dalam pemberdayaan terdapat pendekatan pemandirian. Pendekatan ini mengasumsikan masyarakat sebagai unit mekanik dan kohesif, yang di dalamnya tercampurkan individu yang memiliki kemampuan dengan yang tidak memiliki kemampuan. Perubahan dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas dari komunitas melalui konsolidasi struktur dan kesadaran-kesadaran kritis. Pendekatan ini mempercayai bahwa orang-orang mempunyai hak dan kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan/memenuhi kebutuhan secara kolektif. Artinya potensi kolektivitas dalam pemecahan masalah/pemenuhan kebutuhan selalu terdapat dalam masyarakat.

Gambaran pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Balun juga telah diperintahkan dalam al-Quran surat Ar-rad ayat 11 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^٢

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”²

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum berupa nikmat dan kesehatan. Allah juga menyuruh kita untuk mengubah suatu kedzaliman karena jika kita tidak merubahnya, maka Allah akan memperluas siksaannya, sedangkan Allah menciptakan manusia di bumi ini untuk menjadi penguasa (khalifah) yang bertugas memakmurkan dan memanfaatkan segala isinya dengan baik bukan merusaknya. Dengan adanya kegiatan karang taruna para pemuda Balun lebih tersita waktu dan tenaganya untuk melakukan program karang taruna dan meminimalisir perbuatan negatif yang dilakukan oleh pemuda Balun.

B. Refleksi Empiris: Mengorganisir Pemuda Tidak Lepas Dari Hambatan dan Tantangan

Pengorganisasian karang taruna tidak semudah apa yang dibayangkan sebelumnya. Kurangnya partisipasi pemuda merupakan salah satu hambatan

¹⁰³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Volume 6, (Jakarta, Lentera Hati. 2002), hal.552

dalam proses pemberdayaan pemuda. Mulai masalah susahny mengumpulkan pemuda untuk berdiskusi. Karena pemuda Balun beranggapan bahwa kehadiran mereka yang dirasa tidak penting dalam proses diskusi. Kebanyakan pemuda hanya mengikuti arus, yaitu tidak berpendirian dalam sistem pengorganisasian.

Dibalik antusias masyarakat dengan kegiatan karang taruna yang melalui proses diskusi dan pertemuan dengan pemuda Balun yang cukup melelahkan. Karena kurang adanya kepercayaan masyarakat terhadap peneliti yang merupakan pihak dari luar Desa Balun. Hal itu membuat peneliti sulit untuk melangkah sampai terkadang putus asa. Namun, banyaknya dukungan dari masyarakat untuk mengembalikan kejayaan karang taruna agar menjadi jalan awal untuk berdaya dan berkembang.

Terlepas dari program tersebut, hambatan dan tantangan selalu menjadi penghalang peneliti selama proses pendampingan di Desa Balun. Memang peneliti diizinkan untuk melakukan penelitian disana. Dalam pendekatan pemuda tentunya bukan hal yang mudah. Susahnya bertemu dengan pemuda Balun, karena banyak pemuda Balun yang merantau ke luar desa untuk bekerja maupun sekolah. Belum lagi pada saat proses penggalian data, kerancuan pendapat antara sumber satu dengan yang bertentangan. Sehingga peneliti berusaha mencari kebenarannya walaupun hal itu sangat susah dan banyak tantangan. Ada sebagian pemuda Balun tidak bersikap baik, bersikap individual dan acuh tak acuh, telah mengakar pada diri mereka. Perubahan zaman telah membawa mereka pada kehidupan yang hedonis dan cenderung seperti masyarakat perkotaan.

